RELASI MUATAN ILOKUTIF DAN KESANTUNAN BERBAHASA PADA WACANA DISKUSI

Ine Erna Andriana*

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

ARTICLE INFO

Keyword:

muatan ilokutif,
kesantunan berbahasa,
relasi,
wacana diskusi siswa kelas
VII

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan muatan ilokutif, kesantunan berbahasa, dan relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa pada wacana diskusi siswa kelas VII. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) muatan ilokutif pada wacana diskusi siswa terdiri atas muatan ilokutif ekspresif, direktif, representatif, komisif, dan deklaratif; (2) wacana diskusi siswa prinsip kesantunan berbahasa maksim kearifan, kederawanan, kesepakatan, pujian, kerendahhatian, dan simpati daripada pelanggaran, dan (3) Relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa teraktualisasi pada ekspresif santun, direktif santun, representatif santun, dan komisif santun.

PENDAHULUAN

Clark dan Clark (1977:277) mengatakan bahwa saat bertutur, penutur harus memutuskan pada muatan proporsional, muatan ilokutif, dan struktur tematik dari apa yang ingin mereka katakan, kemudian memilih kalimat untuk menyesuaikan. Berdasarkan ketiga perencanaan kalimat tersebut, ujaran yang terdapat dalam tuturan penting untuk diketahui sehingga peneliti lebih memfokuskan pada penelitian tentang muatan ilokutif. Menurut Clark dan Clark (1977:239) dalam membuat kalimat, penutur harus memutuskan muatan ilokutif apa untuk membuat lawan tutur melakukan tindakan tertentu. Penutur memiliki dua masalah yang perlu dipecahkan. Pertama, tindak tutur apa yang ingin dipakai untuk menyampaikan kalimat, secara langsung atau secara tidak langsung. Kedua, dalam bentuk bagaimana kalimat harus diungkapkan, secara representatif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif.

Muatan ilokutif berhubungan dengan kesantunan berbahasa seseorang. Ketika penutur telah memutuskan tindak tutur yang akan digunakan, ia juga harus memutuskan bentuk yang harus dipilih. Alasan penutur memilih muatan ilokutif yang akan digunakan adalah faktor efisiensi dan interpretasi. Penutur menyampaikan kalimatnya dengan cara langsung atau tidak langsung, dalam kalimat Pengucapan kalimat secara langsung dan tidak langsung membawa interpretasi yang berbeda. Variasi permintaan tidak langsung memberikan ilusi yang baik, dan dianggap sopan. Pengucapan kalimat secara langsung sering dianggap kasar dan bernada memerintah serta dianggap tidak sopan.

Salah satu metode pembelajaran dikelas dengan diskusi, sering saat berdiskusi terjadi kesalahpahaman antar peserta didik atau antar kelompok diskusi. Kesalahpahaman itu terjadi karena penggunaan bahasa yang kurang santun oleh peserta didik, selain itu juga tidak teraturnya giliran bicara antara penutur dan petutur. Kalau tidak diluruskan kesalahpahaman tersebut bisa menyebabkan pertengkaran.

Muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa saling berhubungan. Muatan ilokutif yang digunakan pada saat diskusi memengaruhi kesantunan berbahasa peserta didik. Penggunaan muatan

* Corresponding author.

E-mail addresses: dian_eka09@yahoo.com (Dian Eka Chandra Wardhana)

ilokutif yang benar akan menyebabkan kesantunan, sebaliknya penggunaan muatan ilokutif yang salah, tidak representatif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif. Sesuai konteks akan menyebabkan ketidaksantunan. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk diteliti relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa pada wacana diskusi siswa.

a. Peristiwa Tutur

Komunikasi antara penutur dan petutur dapat berlangsung dengan baik karena peristiwa tutur. Peristiwa tutur dapat terjadi karena ada penutur, petutur dan kontekstuturan. Chaer (2004:47-50) menyatakan bahwa peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksilinguistikdalam satu bentuk ujaran atau lebih, yang melibatkan dua belah pihak, yaitu Pn dan Pt, dengansatu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, tergambar jelas tentang komponen-komponen yang harus muncul dalam peristiwa tutur. Komponen tersebut secara langsung juga berelevansi dengan penelitian ini, khususnya dalam hal penjabaran data konteks pembelajaran. Penutur dalam penelitian ini adalah siswa dan petuturnya adalah siswa lain serta guru, tetapi dapat juga bertukar posisi ketika siswa lain atau guru yang berbicara. Konteks waktu, tempat, dan situasi dalam penelitian ini adalah di kelas dalam situasi formal pembelajaran dengan metode diskusi.

Hymes (dalam Chaer, 2004:48) mengatakan bahwa percakapan baru dapat disebut sebagai peristiwa tutur apabila memenuhi delapan komponen yang diakronimkan SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah S (Setting and scene), P (participants), E (end: Purpose and goal), K (key: tone or spirit act), I (instrumentalities), N (norm of interaction and interpretation), G (genres).

b. Pembelajaran Sebagai Peristiwa

Tutur Pembelajaran di kelas termasuk dalam peristiwa tutur, karena melibatkan siswa dan guru serta konteks tuturan di kelas. Selvin (dalam Brown, 2007:8) menyatakan bahwa pembelajaran adalah sebuah perubahan dalam diri seseorang yang disebabkan oleh pengalaman. Sejalan dengan pendapat Selvin, Brown (2007:8) berpendapat bahwa pembelajaran adalah penguasaan atau pemerolehan pengetahuan tentang suatu subjek atau sebuah keterampilan dengan belajar, pengalaman, atau konstruksi. Berdasarkan konteks tersebut, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dan terstruktur dengan tujuan akhir adalah penguasaan. Pembelajaran dalam penelitian ini diartikan sebagai peristiwa tutur yang terjadi dan merupakan usaha dari proses perubahan tingkah laku di mana tidak bisa terlepas dari tuturan sebagai bagian dari implementasi tujuannya.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan beberapa konsep dasar, yaitu pembelajaran adalah penguasaan pengetahuan tentang suatu subjek dengan disertai perubahan dalam diri seseorang berdasarkan pengalaman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa akhir dari pembelajaran yaitu penguasaan pengetahuan dan perubahan. Proses penguasaan pengetahuan dan perubahan diri siswa seharusnya dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Penguasaan dan perubahan ini tidak terlepas dari peran siswa lain atau teman, guru dan sekolah.

Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran diantaranya adalah karakteristik pebelajar dan konteks seperti yang dikemukakan Brown. Brown (2007:2) menawarkan beberapa pertanyaan terkait aspek karakteristik pebelajar, yaitu siapa pebelajar, apa latar belakang etnis, linguistik, dan keagamaan mereka, apa bahasa asli, tingkat pendidikan, dan karakteristik sosial ekonomi mereka, apa kemampuan, kelemahan dan kekuatan mereka. Brown menawarkan aspek karakteristik dengan mengaitkan aspek konteks yang harus diperhatikan dalam pembelajaran. Konteks yang ditawarkan tersebut dapat dari intrinsik pebelajar ataupun ekstrinsik pebelajar.

c. Tindak Tutur

Komunikasi tidak hanya sekadar mengekspresikan pernyataan kebahasaan saja, melainkan ada suatu tindakan yang terkandung dalam suatu tuturan, hal inilah yang dikenal dengan sebutan speech act atau tindak tutur. Yule (2006:81) menyatakan dalam menghasilkan tuturan, seseorang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata-kata dan struktur-struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan-tindakan melalui tuturan itu. Tindak tutur lebih fokus dalam melihat makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Istilah tindak tutur muncul karena di dalam mengucapkan sesuatu, Pn tidak semata-mata menyatakan tuturan, akan tetapi mengandung maksud lebih dari sekadar tuturan. Aust dalam Sadock (2007:1) menyebutkan bahwa pada dasarnya pada saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu. Pernyataan tersebut kemudian mendasari lahirnya teori tindak tutur. Yule (2006:82) mendefinisikan tindak tutur sebagai tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan.

Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan mengandung tiga tindakan yang saling berhubungan. Dalam hal ini, Austin dalam Leech (1993:316) menyebutkan ada tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Sejalan dengan pendapat Leech, Searle (dalam Nadar, 2009:14) membagi tindak tutur menjadi tiga macam tindakan yang berbeda, yaitu tindak lokusional, tindak ilokusional, dan tindak perlokusional.

Di antara tiga tindak tersebut yang paling penting adalah tindak ilokusi, karena tindak ilokusi merupakan dasar dari tindak lokusi dan tindak perlokusi. Searle (1969:30) mengatakan bahwa bila orang menggunakan titik ilokusi sebagai pengertian dasar bagi klasifikasi penggunaan bahasa, berarti orang tersebut melakukan hal dasar dalam bahasa. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menyatakan sesuatu; tindak mengucapkan sesuatu dengan kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu didalam kamus dan makna kalimat itu menurut kaidah sintaksisnya (Gunarwan dalam Rustono, 1999:37). Fokus lokusi adalah makna tuturan yang diucapkan, bukan mempermasalahkan maksud atau fungsi tuturan itu. Sedangkan Yule (2006:84) mendeskripsikan tindak perlokusi sebagai tindakan yang ditimbulkan akibat tuturan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak perlokusi adalah tindak ditimbulkan sebagai akibat tuturan, dan tindak tersebut muncul setelah adanya tindak ilokusi.

d. Muatan Ilokutif

Yule (2006: 84) menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Sadock (2007:2) mengemukakan bahwa tindak ilokusi diidentifikasi sebagai tindak performatif yang eksplisit. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud tersirat di luar tuturan dan berkaitan dengan situasi tuturan, apayang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu.

Ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tujuan penutur dalam bertutur bukan hanya untuk memproduksi kalimat-kalimat yang memiliki pengertian dan acuan tertentu. Bahkan tujuannya adalah untuk menghasilkan kalimat-kalimat yang memberikan kontribusi jenis gerakan interaksional tertentu pada komunikasi.

Maksud yang terkandung dalam tindak ilokusi harus disimpulkan sendiri oleh penutur berdasarkan situasi tuturan. Hal tersebut dikarenakan penutur memiliki maksud lain dari tuturan yang diucapkannya. Untuk mengidentifikasi tindak lokusi, maka harus memperhatikan penutur, tuturan, dan situasi tuturan. Wijana (1996:19) menyatakan bahwa dalam mengidentifikasi tindak ilokusi terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan tuturan, kapan dan di mana tuturan itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Dalam perencanaan kalimat, pembicara juga harus memutuskan konten ilokutif apa untuk membuat lawan tutur mengikuti keinginan dari penutur (Clark, 1977:227). Penutur memiliki dua masalah yang perlu dipecahkan dalam bertutur. Pertama, tindak tutur apa yang ingin mereka pakai untuk menyampaikan kalimat, secara langsung atau secara tidak langsung. Kedua, dalam bentuk bagaimana mereka harus mengungkapkannya, secara representatif, direktif, komisif, ekspresif, atau deklaratif.

Clark dan Clark (1977:242) juga membagi muatan ilokutif menjadi lima kategori, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Sejalan dengan Clark dan Clark, Searle (dalam Dardjowidjojo, 2012:95) membagi muatan ilokutif kedalam lima kategori, yaitu tindak ujaran representatif, tindak ujaran direktif, tindak ujaran komisif, tindak ujaran ekspresif, tindak ujaran deklaratif.

1. Tindak ujaran yang berupa representatif

Searle (dalam Dardjowidjojo, 2012:95) menyatakan tindak ujaran yang berupa representatif adalah pernyataan (assertions) tentang suatu keadaan di dunia. Pembicaraan apayang dinyatakan mengandung kebenaran. Tuturan representatif merupakan tuturan yang berfungsi menetapkan atau menjelaskan apa dan bagaimana sesuatu itu adanya. Tuturan tersebut mengikat penuturnya akan kebenaran tuturannya. Jadi dapat dikatakan bahwa tuturan representatif seolah-olah membuat penuturnya bertanggung jawab atas apa yang dituturkannya. Jenis tuturan yang termasuk tuturan representatif adalah tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan, bersaksi, berspekulasi.

2. Tindak ujaran direktif

Searle (dalam Dardjowidjojo, 2012:95) menyatakan tindak ujaran direktif adalah pembicara melakukan tindak ujaran dengan tujuan agar pendengar melakukan sesuatu. Jenis tuturan yang termasuk tuturan direktif adalah memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, menantang.

3. Tindak Ujaran komisif

Searle (dalam Dardjowidjojo, 2012:95) mengatakan tindak ujaran komisif sama dengan tindak ujaran direktif, tetapi pada ujaran direktif pendengarlah yang diharapkan melakukan sesuatu sedangkan tindak ujaran komisif, diarahkan pada pembicara sendiri. Saat mengujarkan kalimat komisif, penutur berkomitmen dengan dirinya sendiri untuk beberapa program yang akan datang dalam tindakan. Jadi tindak ujaran komisif berfungsi berkewajiban, dan bernadzar.

4. Tindak ujaran ekspresif

Searle (dalam Dardjowidjojo, 2012:95) mengatakan tindak ujaran ekspresif dipakai oleh pembicara bila dia ingin menyatakan keadaan psikologis diamengeni sesuatu, misalnya, menyatakan rasa terima kasih, belasungkawa, menyampaikan ucapan selamat, dan juga mengumpat, mengeluh, menyalahkan, memuji, mengkritik.

5. Tindak ujaran deklaratif

Searle (dalam Dardjowidjojo, 2012:95) menyatakan tindak ujaran deklaratif merupakan adanya suatu keadaan baru yang muncul oleh karena ujaran itu. Ketika penutur mengujarkan deklaratif banyak pernyataan baru, yang termasuk ke dalam jenis tuturan ini adalah tuturan dengan maksud mengesankan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni, memaafkan. Tindakan ujaran ini membutuhkan wewenang, tanpa wewenang ucapan tersebut tidak akan berarti.

e. Kesantunan Berbahasa

Leech (1993:206) mengemukakan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan yang dijabarkan menjadi enam maksim. Keenam maksim tersebut adalah sebagai berikut:

1. Maksim kearifan (Tact Maxim)

Leech (1993:209) mendefinisikan maksim kearifan dengan membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin. Maksudnya, dalam bertutur seseorang akan dikatakan santun jika banyak membuat keuntungan bagi orang lain dan meminimalkan kerugiannya.

Maksim ini menggariskan bahwa setiap peserta tutur harus meminimalkan kerugian orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Dengan kata lain buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin. Orang bertutur yang melaksanakan maksim kearifan ini akan dikatakan sebagai orang santun. Apabila dalam bertutur orang berpegang teguh pada maksim kearifan, penutur akan dapat menghindarkan sikap dengki, iri hati, dan sikap-sikap lain yang kurang santun terhadap tutur. Rasa sakit hati dalam tutur juga dapat diminimalisir dengan maksim ini.

Maksim kearifan ini sama seperti maksim kebijakan yang diungkapkan oleh Rahardi. Rahardi (2005:60) mengungkapkan bahwa para peserta tutur hendaknya berpegang pada prinsip untuk selalu mengurangi keuntungan dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pihak lain dalam kegiatan bertutur. Orang yang bertutur, berpegang, dan melaksanakan maksim kebijakan atau kearifan akan dikatakan sebagai orang santun.

Wijana (1996:56) menambahkan bahwa semakin panjang tutur seseorang semakin besar pulakeinginan orang itu untuk bersikap santun kepada lawan tuturnya. Demikian tutur yang diutarakan secara tidak langsung lazimnya lebih santun dibandingkan dengan tutur yang diutarakan secara langsung.

2. Maksim kedermawanan (Generosity Maxim)

Maksim ini menghendaki setiap tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Leech (1993:206) mengemukakan konsep sederhana sebagai berikut: (a) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin, (b) buatlah kerugian diri sendiri sebesar mungkin. Rahardi (2005) mengatakan bahwa dengan maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain (h.61). Penghormatan orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

3. Maksim pujian (Approbation Maxim)

Maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Leech (1993:206) mengemukakan konsep (a) kecamlah orang lain sesedikit mungkin, dan (b) pujilah orang lain sebanyak mungkin. Tidak hanya dalam menyuruh dan menawarkan sesuatu seseorang harus berlaku santun, tetapi di dalam mengungkapkan perasaan, dan

menyatakan pendapat tetap diwajibkan berperilaku santun (Wijana, 1996:55-60). Dengan maksimal pujian ini, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain.

4. Maksim kerendahhatian (Modesty Maxim)

Maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada dirinya sendiri dan meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri. Leech (1993:207) mengemukakan konsep sederhana (a) pujilah diri sendiri sedikit mungkin, (b) kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin. Orang akan dikatakan sombong dan congkak hati apabila di dalam kegiatan tutur selalunya memuji dan mengunggulkan dirinya sendiri. Dalam masyarakat bahasa dan budaya Indonesia, kesederhanaan dan kerendahhatian banyak digunakan sebagai parameter penilaian kesantunan seseorang.

5. Maksim kesepakatan (Agreement Maxim)

Maksim ini menghendaki agar penutur dan lawan tutur memaksimalkan kesetujuan di antara mereka, dan meminimalkan ketidaksetujuan di antara mereka. Leech (1993:207) mengemukakan konsep sederhana (a) usahakan agar kesepakatan antar diri dan lain terjadi sedikit mungkin, dan (b) usahakan agar kesepakatan antara diri dan lain terjadi sebanyak mungkin. Apabila terjadi kemufakatan atau kecocokan di antar diri penutur dan petutur dalam kegiatan tutur, masing-masing diri mereka akan dapat dikatakan santun.

6. Maksim simpati (Simpathy Maxim)

Maksim ini mengharuskan semua peserta tutur untuk memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tutur. Leech (1993:207) mengemukakan konsep (a) kurangi lah rasa antipati antar diri dengan orang lain hingga sekecil mungkin, (b) tingkatkan rasa simpati sebanyak-banyaknya antara diri dan lain. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak sopan santun (Rahardi, 2005:65). Masyarakat tutur Indonesia, sangat menjunjung tinggi rasa kesimpatian terhadap orang lain di dalam komunikasi kesehariannya. Orang yang bersikap antipati terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain, akan dianggap sebagai orang yang tidak tahu sopan santun.

f. Koteks

Koteks menurut Brown (1996:46) adalah kata-kata yang dibatasi dalam suatu wacana. Maksud pernyataan ini adalah setiap kalimat selain kalimat pertama yang terdapat dalam wacana, seluruh tafsirannya secara paksa akan dibatasi oleh teks sebelumnya, tidak hanya frase-frase yang secara jelas mengacupada teks sebelumnya. Petutur akan lebih mudah menafsirkan apa yang dimaksud oleh penutur jika penutur menyusun kata-kata atau teks dengan urutan yang jelas. Makin banyak adanya koteks umumnya makin jelas tafsirannya.

Koteks menurut Yule (2006:23) adalah bahan linguistik yang membantu memahami sebuah ekspresi atau ungkapan. Koteks bersifat sejajar, koordinatif, dan memiliki hubungan dengan teks lainnya, teks satu memiliki hubungan dengan teks lainnya. Teks lain tersebut bisa berada di depan (mendahului) atau di belakang (mengiringi). Keberadaan koteks dalam suatu struktur wacana menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki struktur yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Gejala inilah yang menyebabkan suatu wacana menjadi utuh dan lengkap.

g. Konteks

Keraf (1990:67) memaknai konteks sebagai lingkungan yang dimiliki oleh sebuah kata. Dalam analisis wacana, konteks dan teks adalah dua komponen yang dikaji dan dideskripsikan secara bersamaan.

Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks untuk mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa dan situasi di mana teks tersebut diproduksi. Secara praktis teks wacana melingkupi situasi peristiwa atau sejarah yang mengikuti wacana tersebut, seperti iklim politik, iklim sosial budaya, iklim pertahanan keamanan, religi dan ekonomi yang memengaruhi penggunaan bahasa. Hal ini terjadi karena pada hakikatnya bahasa selalu berada di dalam konteks dan tidak ada tindak komunikasi tanpa partisipan, interaksi, situasi dan sebagainya.

Leech (1993:19) memberikan konteks sebagai salah satu komponen dalam situasi tutur. Menurut Leech, konteks didefinisikan sebagai aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tutur. Leech menambahkan dalam definisinya tentang konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersamaan dimiliki oleh penutur dan petutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tutur petutur.

Konteks penting dalam menafsirkan berbagai macam teks. Konteks menentukan makna suatu ujaran. Rahardi (2005:50) berpendapat bahwa konteks adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh penutur dan lawan tutur yang menyertai sebuah tutur.

Keberadaankonteks penting dalam proses komunikasi, jika penutur menyampaikan informasi dan lawan tutur tidak memahami konteks yang terdapat dalam komunikasi tersebut, maka maksud dan tujuan penutur tidak akan tersampaikan dengan baik kepada petutur. Konteks berfungsi untuk memperlancar tuturan, karena konteks mempengaruhi kemampuan petutur dalam menginterpretasikan suatu tuturan yang dimaksud oleh penutur.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dilihat persamaan tentang konteks, yaitu hal-hal yang mempengaruhi proses tuturan, dapat berupa tempat, waktu, lingkungan sosial budaya penutur dan petutur. Konteks adalah lingkungan yang memengaruhi proses tuturan.

Kesantunan berbahasa akan mengatur apa yang harus dikatakan pada waktu dan keadaan tertentu kepada lawan tutur berkenaan dengan status sosial budaya masyarakat tersebut. Realitas sosial akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa. Perubahan bentuk kalimat saat digunakan dalam berkomunikasi berpengaruh terhadap nilai ras dari kalimat tersebut, disesuaikan kepada siapa penutur berbicara (Bahardur & Ediyono, 2018).

h. Wacana Diskusi

Kegiatan pembelajaran diperlukan metode diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan. Killen (dalam Dharma, 2008:18) menyatakan bahwa tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan. Dalam kegiatan berdiskusi diperlukan cara dan pemakaian bahasa yang santun agar terjalin komunikasi yang baik antara penutur dan petutur.

Diskusi kelas merupakan diskusi yang dilaksanakan di kelas sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Dalam pembelajaran, diskusi dapat sebagai materi pembelajaran dan sebagai salah satu teknik yang dirancang dan digunakan oleh guru untuk menyajikan materi pembelajaran. Sebagai materi pembelajaran, diskusi diajarkan kepada siswa sehingga siswa tahu dan bisa berdiskusi. Sebagai salah satu teknik pembelajaran, diskusi merupakan alat untuk mengajarkan materi pembelajaran kepada siswa. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah diskusi sebagai teknik pembelajaran bukan sebagai materi pembelajaran.

i. Relasi Muatan Ilokutif dan Kesantunan Berbahasa

Rumus relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Representatif santun, 2) Representatif tidak santun, 3) Direktif santun, 4) Direktif tidak santun, 5) Komisif santun, 6) Komisif tidak santun, 7) Ekspresif santun, 8) Ekspresif tidak santun, 9) Deklaratif santun, 10) Deklaratif tidak santun.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data dianalisis dengan mendeskripsikan muatan ilokutif, kesantunan berbahasa dan relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan secara rinci dan dalam tentang tuturan yang mengandung muatan ilokutif, kesantunan berbahasa serta relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa.

Data penelitian ini adalah ujaran yang bermuatan ilokutif dan berkesantunan berbahasa yang terdapat pada wacana diskusi siswa kelas VII. Sumber data penelitian ini adalah rekaman dari tuturan siswa kelas VII saat berdiskusi dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap dan rekam. Instrumen penelitian ini adalah peneliti. Perekaman dilakukan langsung oleh peneliti yang tidak terlibat dalam proses pembelajaran. Alat bantu yang digunakan adalah handycam sebagai alat perekam dan buku sebagai catatan lapangan. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik agih. Instrumen penganalisisan data dalam penelitian ini adalah kartu data. Analisis data penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap yaitu (1) menganalisis muatan ilokutif, (2) menganalisis kesantunan berbahasa, (3) menganalisis relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa.

Tempat penelitian adalah SMP Negeri 1 Sendang, beralamat di Jalan Raya Sendang nomor 06 Kabupaten Tulungagung. SMP Negeri 1 Sendang Kabupaten Tulungagung dipilih karena sekolah ini merupakan SMP pinggiran yang masih mempertahankan kearifan lokal, nilai budaya, adat istiadat, dan sopan santun.

HASIL

Berdasarkan analisis data didapatkan hasil kajian sebagai berikut.

1. Muatan ilokutif pada wacana diskusi siswa kelas VII terdiri atas ekspresif, direktif, representatif, komisif, deklaratif. Dari hasil analisis muatan ilokutif pada wacana diskusi siswa kelas VII menunjukkan dominasi muatan ilokutif ekspresif. Penggolongan proposisi diidentifikasi dari bentuk apakah berpengaruh banyak atau minim. Dalam hal ini ukuran tidak ada yang mutlak, melainkan diambil dari kecenderungan atau kedominanan.
2. Kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah penaatan dan pelanggaran. Berdasarkan analisis data, diurutkan dari jumlah terbanyak hingga yang paling sedikit, penaatan maksimal kesantunan antara lain: kearifan, kedermawanan, kesepakatan, pujian, kerendahhatian, simpati; sedangkan pelanggaran maksimal kesantunan antara lain: kesepakatan, kearifan, kedermawanan, pujian, simpati, kerendahhatian.
3. Relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa pada wacana diskusi siswa kelas VII meliputi relasi muatan ilokutif santun dan relasi muatan ilokutif tidak santun. Relasi muatan ilokutif santun terdiri atas ekspresif santun, meliputi ekspresif pujian, ekspresif kearifan, ekspresif kerendahhatian, ekspresif kedermawanan; direktif santun, meliputi direktif kesepakatan, direktif kedermawanan, direktif kearifan; representatif santun, meliputi representatif kedermawanan, representatif kerendahhatian, representatif pujian; komisif santun, meliputi komisif kerendahhatian; deklaratif santun, meliputi deklaratif kedermawanan. Relasi muatan ilokutif tidak santun terdiri atas ekspresif tidak santun dan direktif tidak santun.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) muatan ilokutif ekspresif berkontradiksi dengan hakikat diskusi (2) kesantunan berbahasa terjawab tanyakan pada wacana diskusi siswa; (3) relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa teraktualisasi pada wacana diskusi siswa.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan peng analisisan data dan hasil penelitian yang dipaparkan sebelumnya, dapat ditarik simpulan berkenaan dengan relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa pada wacana diskusi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sendang Kabupaten Tulungagung. Simpulan dari penelitian tentang relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa, sebagai berikut.

1. Muatan ilokutif ekspresif yang mendominasi pada wacana diskusi siswa berkontradiktif dengan hakikat diskusi. Artinya, pada wacana diskusi seharusnya lebih menggunakan pikiran yang logis yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Akan tetapi pada wacana diskusi siswa kelas VII ditemukan lebih menonjolnya ungkapan perasaan dibanding berfikir logis. Akibatnya tidak tercipta suasana diskusi yang ilmiah, melainkan hanya ungkapan perasaan yang meninggikan maupun menjatuhkan kelompok lain, seharusnya diskusi lebih menonjolkan logika agar keilmiahannya hasil diskusi bisa dipertanggungjawabkan.
2. Wacana diskusi siswa kelas VII menjawab tanyakan prinsip kesantunan berbahasa. Dibuktikan dengan data penaatan maksimal kesantunan lebih banyak dibanding maksimal ketidaksantunan. Artinya siswa kelas VII saat berdiskusi menggunakan bahasa yang santun, menerapkan prinsip kesantunan berbahasa Leech sesuai teori pada bab 2. Lebih menonjolnya kesantunan dibanding ketidaksantunan disebabkan oleh kearifan lokal. Tingginya kearifan lokal di daerah Tulungagung khususnya Sendang memanifestasi terjadinya kesantunan. Masyarakat masih menjunjung tinggi tata krama dan nilai moral. Selain itu, SMP Negeri 1 Sendang juga berlokasi di pedesaan sehingga masih kental dengan adat istiadat masyarakat Jawa yang syarat akan sopan santun. Dapat disimpulkan wacana diskusi siswa kelas VII SMP Negeri 1 Sendang menerapkan prinsip kesantunan.
3. Relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa teraktualisasi pada wacana diskusi siswa. Terbukti antara muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa ada relasi, baik relasi santun maupun relasi tidak santun. Berdasarkan analisis data muatan ilokutif santun lebih banyak ditemukan daripada muatan ilokutif tidak santun. Sehingga bisa dikatakan pembelajaran diskusi di kelas VII dianggap santun. Jadi, dapat disimpulkan wacana diskusi siswa kelas VII masih menonjolkan perasaan sehingga membuat diskusi menjadi santun.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi hasil temuan, saran yang diberikan adalah sebagai berikut. (1) Saran ditujukan kepada peneliti lain agar mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan relasi muatan ilokutif dan kesantunan berbahasa. (2) Guru disarankan memerhatikan norma kesantunan ketika melakukan diskusi kelas seperti memberikan pujian kepada siswa ketika berhasil menjawab pertanyaan guru atau ungkapan rasa kagum pada siswa jika hal tersebut layak siswa dapatkan sehingga dapat menumbuhkan minat belajar siswa secara berulang. (3) Siswa harus dilatih untuk menggunakan muatan ilokutif yang betul agar sesuai dengan konteks. (4) Saran terakhir ditujukan kepada pengembang pendidikan bahasa. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan materi bahan ajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahardur, I., & Ediyono, S. (2018). Unsur-Unsur Ekologi Dalam Sastra Lisan Mantra Pengobatan Sakit Gigi Masyarakat Kelurahan Kuranji. *Basindo: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 1(2), 24–30.
- Brown, P. dan S. C. Levinson. (1978). *Universals in language usage: Politeness Phenomena*. In E. N. Goody (ed). *Questions and politeness: Strategies in social interaction*, 56–289. Cambridge: Cambridge University Press.
- Brown, Gillian dan George Yule (diindonesiakan oleh Soetikno). (1996). *Analisis wacana*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Brown, H. Douglas. (2007). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran bahasa*. Jakarta: Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta.
- Chaer, Abdul. (2004). *Sosiolinguistik pengenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta
- Clark, H. H. dan Clark, E. V. (1977). *Psychology and language: an introduction to psycholinguistics*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2012). *Psikolinguistik: pengantar pemahaman bahasa manusia*. DKI Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Leech, Geoffrey. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: kesantunan imperatif bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rustono. (1999). *Pokok-pokok pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sadock, Jerrold. (2007). *Speech act theory: the handbook of pragmatics*. Blackwell Reference Online
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Searle, J. R. (1969). *Speech acts: an essay in the philosophy of language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, George. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.